

SISTEM PENILAIAN DALAM PEMBELAJARAN

Oleh

M. AFIF AMRULLOH, M.PD.I

Dosen Fakultas Tarbiyah

IAIN Raden Intan Lampung

Abstract

All professional teachers should conduct a certain assessment in the end of every learning process. Assessing students' learning process is an integral part of whole learning process. The kinds of test may take in various forms: oral test, written test, performance, product or portfolio. The test instruments can be in the forms of *multiple choice, objective and non-objective essays, short answers or matching the choices*.

Kata Kunci:

Bentuk Test, Instrumen test, Teknik Penskoran

A. PENDAHULUAN

Sistem berasal dari bahasa Latin (*syst ma*) dan bahasa Yunani (*sust ma*) adalah suatu kesatuan yang terdiri komponen atau elemen yang dihubungkan bersama untuk memudahkan aliran informasi, materi atau energi untuk mencapai suatu tujuan. Istilah ini

sering dipergunakan untuk menggambarkan suatu set entitas yang berinteraksi, di mana suatu model matematika seringkali bisa dibuat.

Sistem juga merupakan kesatuan bagian-bagian yang saling berhubungan yang berada dalam suatu wilayah serta memiliki item-item penggerak, contoh umum misalnya seperti negara. Negara merupakan suatu kumpulan dari beberapa elemen kesatuan lain seperti provinsi yang saling berhubungan sehingga membentuk suatu negara dimana yang berperan sebagai penggerakya yaitu rakyat yang berada dinegara tersebut.

Kata "sistem" banyak sekali digunakan dalam percakapan sehari-hari, dalam forum diskusi maupun dokumen ilmiah. Kata ini digunakan untuk banyak hal, dan pada banyak bidang pula, sehingga maknanya menjadi beragam. Dalam pengertian yang paling umum, sebuah sistem adalah sekumpulan benda yang memiliki hubungan di antara mereka.

Penilaian merupakan rangkaian kegiatan untuk memperoleh, menganalisis, dan menafsirkan data tentang proses dan hasil belajar peserta didik yang dilakukan secara sistematis dan berkesinambungan, sehingga menjadi informasi yang bermakna dalam pengambilan keputusan. Penilaian pembelajaran harus dirancang untuk dapat mengukur dan memberikan informasi mengenai pencapaian kompetensi peserta didik yang diperoleh melalui kegiatan tatap muka, penugasan terstruktur, dan kegiatan mandiri tidak terstruktur. Berbagai macam teknik penilaian dapat dilakukan secara komplementer (saling melengkapi) sesuai dengan kompetensi yang dinilai.

B. PEMBAHASAN

Sudah dapat dipastikan bahwa setiap pendidik yang melaksanakan pembelajaran melakukan penilaian terhadap hasil belajar peserta didiknya. Sebab menilai hasil belajar peserta didik menjadi bagian integral dari tugas pendidik. Peraturan pemerintah nomor 19 tahun 2005 menyatakan bahwa penilaian pendidikan pada jenjang pendidikan dasar dan menengah terdiri atas penilaian hasil belajar oleh pendidik, penilaian hasil belajar oleh

satuan pendidikan; dan penilaian hasil belajar oleh Pemerintah. Oleh karena itu setiap pendidik wajib melakukan penilaian hasil belajar para peserta didiknya.

Penilaian yang dilaksanakan oleh pendidik sangat bervariasi pelaksanaannya. Ada pendidik yang sengaja mempersiapkannya dengan baik ada pula yang melaksanakan penilaian itu sekedar memenuhi kelengkapan mengajarnya. Bagi pendidik yang profesional yang memandang tugasnya sebagai keahlian khusus yang tidak dimiliki oleh profesi lain, hasil penilaian yang dilaksanakan justru menjadi batu uji bagi keberhasilan dirinya sebagai pengajar dan pendidik sehingga senantiasa dimanfaatkan untuk perbaikan dan penyempurnaan tugas-tugas profesinya. Ia selalu berusaha mempersiapkan, melaksanakan, dan mengkaji hasil penilaian dengan sebaik-baiknya. Kondisi inilah yang diduga masih belum sepenuhnya dihayati oleh para pendidik di sekolah sehingga tidak mengherankan tugas mengajar cenderung bersifat rutin.

1. Tujuan dan Fungsi Penilaian

Seorang pendidik profesional harus memahami bahwa terdapat tujuan dan fungsi dalam melakukan proses penilaian peserta didik, antara lain: untuk mengetahui seberapa banyak indikator kompetensi dasar suatu mata pelajaran tercapai, menilai kebutuhan individual, kebutuhan pembelajaran, membantu dan mendorong siswa memiliki motivasi dalam belajar, membantu dan menolong guru mengajar lebih baik, menentukan strategi pembelajaran yang sesuai, dan sebagai upaya meningkatkan kualitas pendidikan.

2. Pendekatan dan Prinsip Penilaian

Pendekatan dalam Penilaian

- a) Menggunakan berbagai teknik
- b) Menekankan hasil (outcomes), dengan memperhatikan input dan proses.
- c) Melihat dari perspektif taksonomi tujuan pendidikan, menilai perkembangan: kognitif, afektif dan psikomotor sesuai karakteristik mata pelajaran.

- d) Menerapkan standar kompetensi lulusan (exit outcomes).
- e) Menerapkan system penilaian acuan criteria (criterion-referenced assessment) dan standar pencapaian (performance standard) yang konsisten.
- f) Menerapkan penilaian otentik untuk menjamin pencapaian kompetensi

Prinsip – prinsip dalam Penilaian:

- a) Penilaian merupakan bagian tak terpisahkan dari proses pembelajaran. Semakin baik sistem penilaian akan semakin baik hasil dan proses pembelajaran.
- b) Mencerminkan masalah dunia nyata.
- c) Menggunakan berbagai ukuran, metode, teknik dan kriteria sesuai dengan karakteristik dan esensi dalam proses pembelajaran.
- d) Bersifat holistic, mencakup semua aspek dari tujuan pembelajaran.

3. Acuan Penilaian

Acuan penilaian pada penilaian pembelajaran kurikulum berbasis kompetensi menggunakan acuan kriteria. Dalam penilaian kriteria digunakan asumsi bahwa hampir semua orang memiliki kemampuan belajar, hanya kecepatan dan waktu yang berbeda. Asumsi tersebut mengindikasikan perlunya program perbaikan atau remedial. Prinsip mastery learning atau belajar tuntas diartikan bahwa siswa tidak diperkenankan mengerjakan pekerjaan berikutnya sebelum mampu menyelesaikan pekerjaan dengan prosedur yang benar dan hasil baik.

Agar sistem penilaian memenuhi prinsip kesahihan dan keandalan, maka hendaknya memperhatikan:

- a) Menyeluruh.
- b) Berkelanjutan.
- c) Berorientasi pada indikator ketercapaian dalam SK-KD.
- d) sesuai dengan pengalaman belajar.

4. Tehnik Penilaian

a) Tes Lisan

Pertanyaan lisan dapat digunakan untuk mengetahui taraf serap peserta didik untuk masalah yang berkaitan dengan kognitif. Pertanyaan lisan yang diajukan kepada peserta didik di kelas harus jelas, dan semua peserta didik harus diberi kesempatan yang sama. Dalam melakukan pertanyaan di kelas prinsipnya adalah: mengajukan pertanyaan, memberi waktu untuk berpikir, kemudian menunjuk peserta untuk menjawab pertanyaan. Baik benar atau salah jawaban peserta didik, jawaban tersebut ditawarkan lagi kepada peserta didik lain untuk mengaktifkan kelas. Tingkat berpikir untuk pertanyaan lisan di kelas cenderung rendah, seperti pengetahuan dan pemahaman.

b) Penilaian Tertulis

Penilaian tertulis biasanya diadakan untuk waktu yang terbatas dan dalam kondisi tertentu. Dari berbagai alat penilaian tertulis, alat penilaian jawaban benar-salah, isian singkat, dan menjodohkan merupakan alat yang hanya menilai kemampuan berpikir rendah, yaitu kemampuan mengingat (pengetahuan). Alat pilihan ganda dapat digunakan untuk menilai kemampuan mengingat dan memahami. Pilihan ganda mempunyai kelemahan, yaitu peserta didik tidak mengembangkan sendiri jawabannya tetapi cenderung hanya menerka jawaban yang benar. Hal ini menimbulkan kecenderungan peserta didik tidak belajar untuk memahami pelajaran tetapi menghafalkan soal dan jawabannya. Alat penilaian ini kurang dianjurkan pemakaiannya karena tidak menggambarkan kemampuan peserta didik yang sesungguhnya.

Esai adalah alat penilaian yang menuntut peserta didik untuk mengingat, memahami, dan mengorganisasikan gagasannya atau hal-hal yang sudah dipelajari,

dengan cara mengemukakan atau mengekspresikan gagasan tersebut dalam bentuk uraian tertulis dengan menggunakan kata-katanya sendiri. Alat ini dapat menilai berbagai jenis kemampuan, misalnya mengemukakan pendapat, berpikir logis, dan menyimpulkan. Kelemahan alat ini antara lain cakupan materi yang ditanyakan terbatas.

Dalam melakukan pemeriksaan soal esai perlu diperhatikan hal-hal berikut:

- Siapkan pedoman penilaian atau penskoran segera setelah menulis soal untuk memeriksa jawaban peserta didik kelak.
- Bacalah jawaban peserta didik lalu bandingkan dengan jawaban yang ada pada pedoman.
- Berikan skor sesuai dengan tingkat kelengkapan dan kesempurnaan jawaban peserta didik . Semakin lengkap jawabannya semakin tinggi skornya dan sebaliknya semakin kurang lengkap jawabannya semakin kecil skornya.
- Periksalah seluruh lembar jawaban peserta didik pada nomor yang sama, baru kemudian dilanjutkan memeriksa jawaban nomor berikutnya. Hal ini perlu dilakukan untuk menjaga konsistensi dan objektivitas pemberian skor.
- Hindarkan faktor-faktor yang tidak relevan dalam pemberian skor, seperti bagus tidaknya tulisan, kedekatan hubungan pendidik dengan peserta didik , dan perilaku peserta didik yang menyenangkan atau menjengkelkan.

c) Penilaian Unjuk Kerja (Performance)

Pada dokumen kurikulum tercantum banyak hasil belajar yang menggambarkan proses, kegiatan, atau unjuk kerja. Untuk menilai hasil belajar tersebut dibutuhkan pengamatan terhadap peserta didik ketika melakukannya. Penilaian unjuk kerja adalah penilaian berdasarkan hasil pengamatan penilai terhadap aktivitas peserta didik sebagaimana yang terjadi. Penilaian dilakukan terhadap unjuk kerja, tingkah

laku, atau interaksi peserta didik. Cara penilaian ini lebih otentik dari pada tes tertulis karena apa yang dinilai lebih mencerminkan kemampuan peserta didik yang sebenarnya.

Semakin sering pendidik mengamati unjuk kerja peserta didik, semakin terpercaya hasil penilaian kemampuan peserta didik. Penilaian dengan cara ini lebih tepat digunakan untuk menilai kemampuan peserta didik dalam berpidato, pembacaan puisi, dan diskusi, pemecahan masalah dalam suatu kelompok, partisipasi peserta didik dalam diskusi kelompok kecil, menari, memainkan alat musik, dan melakukan aktivitas berbagai cabang olahraga, menggunakan peralatan laboratorium, dan mengoperasikan suatu alat.

Pengamatan unjuk kerja perlu dilakukan dalam berbagai konteks sebelum menetapkan tingkat pencapaian kemampuan tertentu. Contoh; untuk menilai kemampuan berbicara peserta didik, perlu dilakukan pengamatan berbicara yang beragam, seperti: tanya jawab, diskusi dalam kelompok kecil, berpidato, bercerita, dan melakukan wawancara. Dengan demikian, gambaran kemampuan peserta didik akan lebih utuh.

Langkah-langkah yang perlu dilakukan dalam membuat penilaian unjuk kerja adalah sebagai berikut:

-) Identifikasi semua langkah penting atau aspek yang diperlukan atau yang akan mempengaruhi hasil akhir.
-) Tuliskan kemampuan-kemampuan khusus yang diperlukan untuk menyelesaikan tugas.
-) Usahakan kemampuan yang akan dinilai tidak terlalu banyak, sehingga semua dapat diamati.
-) Urutkan kemampuan yang akan dinilai berdasarkan urutan yang akan diamati

) Bila menggunakan skala rentang, perlu disediakan kriteria untuk setiap pilihan (kompeten bila peserta didik, agak kompeten bila peserta didik dst.).

Hal lain yang perlu mendapat perhatian adalah cara mengamati dan memberi skor terhadap unjuk kerja peserta didik. Penilaian sebaiknya dilakukan oleh lebih dari satu orang agar faktor subjektivitas dapat diperkecil dan hasil penilaian lebih akurat. Penilaian unjuk kerja dapat dilakukan dengan menggunakan daftar cek (ya - tidak) atau skala rentang (sangat kompeten - kompeten - cukup kompeten - tidak kompeten).

Pada penilaian unjuk kerja yang menggunakan daftar cek, peserta didik mendapat nilai apabila kriteria penguasaan kemampuan tertentu dapat diamati oleh penilai. Jika tidak dapat diamati, peserta didik tidak memperoleh nilai. Kelemahan cara ini adalah penilai hanya mempunyai dua pilihan mutlak, misalnya benar-salah, dapat diamati-tidak dapat diamati. Dengan demikian nilai tengah tidak ada. Penilaian unjuk kerja yang menggunakan skala rentang memungkinkan penilai memberi nilai tengah terhadap penguasaan kompetensi tertentu.

d) Penilaian Produk

Penilaian hasil kerja meliputi pula penilaian terhadap kemampuan peserta didik membuat produk-produk teknologi dan seni, seperti: makanan, pakaian, hasil karya seni (patung), barang barang terbuat dari kayu, keramik, plastik, dan logam.

Penilaian produk ini tidak hanya melihat hasil akhirnya saja tetapi juga proses pembuatannya. Contoh, kemampuan peserta didik menggunakan berbagai teknik menggambar, menggunakan peralatan dengan aman, membakar kue dengan hasil baik, bercita rasa enak, dan berpenampilan menarik.

Penilaian dalam pembelajaran Bahasa Arab yg bisa dilakukan melalui penilaian produk adalah kemampuan menulis (maharah al-kitabah/insya’).

Pengembangan produk meliputi tiga tahap.

- J Tahap persiapan, meliputi: menilai kemampuan peserta didik merencanakan, menggali, dan mengembangkan gagasan, dan mendesain produk.
- J Tahap pembuatan (produk), meliputi: menilai kemampuan peserta didik menyeleksi dan menggunakan bahan, alat, dan teknik.
- J Tahap penilaian (appraisal), meliputi: menilai kemampuan peserta didik membuat produk sesuai kegunaannya dan memenuhi kriteria keindahan.

Untuk produk penilaian biasanya menggunakan cara holistik atau analitik. Cara holistik yang berdasarkan kesan keseluruhan dari produk, biasanya dilakukan pada tahap appraisal. Cara analitik terhadap aspek-aspek produk yang berbeda, biasanya dilakukan terhadap semua kriteria yang terdapat pada semua tahap proses pengembangan. Contoh penilaian untuk produk teknologi pada tahap perencanaan termasuk kriteria yang berkaitan dengan desain dan pemilihan bahan pada tahap produksi termasuk kriteria yang berkaitan dengan aplikasi proses dan kemampuan menggunakan alat dan pada tahap appraisal termasuk kriteria berkaitan dengan pencapaian tujuan yang diinginkan.

e) Penilaian Portofolio

Portofolio merupakan kumpulan karya (hasil kerja) seorang peserta didik dalam satu periode. Kumpulan karya ini menggambarkan taraf kemampuan/kompetensi yang telah dicapai seorang peserta didik .

Hal penting yang menjadi ciri portofolio adalah karya tersebut dapat diperbaiki jika peserta didik menghendakinya. Dengan demikian, portofolio dapat memperlihatkan perkembangan kemajuan belajar peserta didik. Perkembangan tersebut tidak dapat

terlihat dari hasil pengujian. Kumpulan karya peserta didik itu merupakan refleksi perkembangan berbagai kompetensi. Di samping itu, kumpulan karya yang berkelanjutan lebih memperkuat hubungan pembelajaran dan penilaian.

Pengumpulan dan penilaian karya peserta didik yang terus-menerus sebaiknya dijadikan titik sentral program pengajaran, karena penilaian merupakan bagian dari proses pembelajaran. Karya tersebut harus selalu diberi tanggal sehingga dapat terlihat perbedaan kualitas dari waktu ke waktu. Yang menjadi pertimbangan utama adalah pendidik seyogianya menggunakan penilaian portofolio sebagai bagian integral dari proses pembelajaran karena nilai diagnostik portofolio sangat berarti bagi pendidik .

Portofolio dapat digunakan untuk menilai perkembangan peserta didik dalam ilmu-ilmu sosial, seperti menganalisis masalah-masalah sosial, bahasa, seperti menulis karangan, dan matematika, seperti pemecahan masalah matematika. Guru bahasa asing (Arab) dapat menggunakan portofolio audio untuk membantu peserta didik mengembangkan keterampilan berbicara. Rekaman contoh-contoh berbicara peserta didik yang dikumpulkan secara terus-menerus dalam waktu tertentu dapat dimasukkan dalam portofolio berbicara.

Untuk melihat dan mendiagnosis kesulitan peserta didik dalam mengarang, pendidik dapat mengumpulkan tulisan-tulisan peserta didik. Untuk mendapatkan hasil terbaik pada pertunjukan mendatang, seorang pelatih drama dapat menggunakan "*videotape*" untuk merekam latihan-latihan.

Berikut ini dikemukakan hal-hal pokok yang perlu diperhatikan dalam membuat portofolio di dalam kelas.

-) Pastikan bahwa tiap peserta didik merasa memiliki portofolio. Dalam hal ini peserta didik perlu diberi penjelasan maksud penggunaan portofolio, yaitu

tidak semata-mata merupakan kumpulan hasil kerja sementara peserta didik yang digunakan hanya oleh pendidik untuk penilaian, tetapi digunakan juga oleh peserta didik itu sendiri. Dengan melihat portofolionya peserta didik dapat mengetahui kemampuan, keterampilan, dan minatnya. Proses ini tidak akan terjadi secara spontan, tetapi membutuhkan waktu bagi peserta didik untuk belajar meyakini hasil penilaian mereka sendiri.

-) Tentukan bersama peserta didik sampel-sampel karya apa saja yang akan dikumpulkan. Kemungkinan karya yang dikumpulkan tidak sama antara peserta didik yang satu dan yang lain. Misalnya, untuk kemampuan menulis karangan karya yang dikumpulkan adalah karangan-karangan peserta didik . Untuk kemampuan menggambar, karya yang dikumpulkan adalah gambar-gambar buatan peserta didik .
-) Kumpulkan dan simpanlah karya-karya tiap peserta didik dalam satu map atau folder.
-) Tentukan kriteria penilaian sampel-sampel karya peserta didik beserta pembobotannya bersama para peserta didik agar dicapai kesepakatan. Diskusikan dengan para peserta didik bagaimana menilai kualitas karya mereka. Contoh; untuk kemampuan menulis karangan, kriteria penilaiannya misalnya: penggunaan tata bahasa, pemilihan kosa-kata, kelengkapan gagasan, dan sistematika penulisan. Sebaiknya kriteria penilaian suatu karya dibahas dan disepakati bersama peserta didik sebelum peserta didik membuat karya tersebut. Dengan demikian, peserta didik mengetahui harapan (standar) pendidik dan berusaha mencapai harapan atau standar itu.
-) Mintalah peserta didik menilai karyanya secara berkesinambungan. Pendidik dapat membimbing peserta didik tentang bagaimana cara menilai dengan

memberi keterangan tentang kelebihan atau kekurangan karya tersebut dan bagaimana cara memperbaikinya. Hal ini dapat dilakukan pada saat membahas portofolio.

) Setelah suatu karya dinilai dan ternyata nilainya jelek atau belum memuaskan peserta didik, kepada peserta didik dapat diberi kesempatan untuk memperbaiki lagi. Namun, antara peserta didik dan pendidik perlu dibuat "kontrak" atau perjanjian mengenai jangka waktu perbaikan, misalnya setelah 2 minggu karya yang telah diperbaiki harus diserahkan kepada pendidik.

) Bila perlu, jadwalkan pertemuan untuk membahas portofolio. Jika dianggap perlu, undanglah orang tua peserta didik. Orang tua perlu diberi penjelasan tentang maksud dan tujuan portofolio sehingga mereka dapat membantu dan memotivasi anaknya.

Perlu dicatat bahwa tidak ada satu pun alat penilaian yang dapat mengumpulkan informasi prestasi dan kemajuan belajar peserta didik secara lengkap. Penilaian tunggal tidak cukup untuk memberikan gambaran/informasi tentang kemampuan, keterampilan, pengetahuan dan sikap seseorang. Lagi pula, interpretasi hasil tes tidak mutlak dan abadi karena anak terus berkembang sesuai dengan pengalaman belajar yang dialaminya.

Alat penilaian tertulis seperti pilihan ganda yang mengarah kepada hanya satu jawaban yang benar (*convergent thinking*), tidak mampu menilai keterampilan/kemampuan lain yang dimiliki peserta didik. Hal ini amat menghambat penguasaan beragam kompetensi yang tercantum pada kurikulum secara utuh. Alat penilaian pilihan ganda kurang mampu memberikan informasi

yang cukup untuk dijadikan umpan-balik guna mendiagnosis atau memodifikasi pengalaman belajar.

Karena itu, pendidik hendaknya mengembangkan alat-alat penilaian yang membedakan antara jenis-jenis kompetensi yang berbeda dari tiap tingkat pencapaian. Hasil penilaian dapat menjadi rujukan terhadap pencapaian peserta didik dalam domain kognitif, afektif, dan psikomotor, sehingga hasil tersebut dapat menggambarkan profil peserta didik secara lengkap.

5. Tehnik Scoring

A. Penskoran (Scoring)

Penskoran merupakan langkah pertama dalam proses pengolahan hasil tes pekerjaan siswa atau mahasiswa. Penskoran adalah suatu proses perubahan jawaban-jawaban tes menjadi angka-angka (mengadakan kuantifikasi). Sedangkan penilaian adalah proses menentukan nilai suatu obyek dengan menggunakan ukuran atau kriteria tertentu, seperti Baik, Sedang, Jelek.

Angka-angka hasil penskoran itu kemudian diubah menjadi nilai-nilai melalui proses pengolahan tertentu. Penggunaan simbol untuk menyatakan nilai-nilai itu ada yang dengan angka, seperti angka dengan rentangan 0–10, 0–100, atau 0 – 4, dan ada pula yang menggunakan huruf A, B, C, D, dan E.

Cara menskor hasil tes biasanya disesuaikan dengan bentuk soal-soal tes yang dipergunakan, apakah tes objektif atau tes *essay*. Untuk soal-soal objektif biasanya setiap jawaban benar diberi skor 1 (satu) dan setiap jawaban yang salah diberi skor 0 (nol); total skor diperoleh dengan menjumlahkan skor yang diperoleh dari semua soal. Untuk soal-soal *essay* dalam penskorannya biasanya digunakan cara bobot (*weighting*) kepada setiap soal

menurut tingkat kesukarannya atau banyak sedikitnya unsur yang harus terdapat dalam jawaban yang dianggap paling baik. Misalnya: untuk soal no. 1 diberi skor maksimum 4, untuk soal no. 3 diberi skor maksimum 6, untuk soal no. 5 skor maksimum 10, dan seterusnya.

Di lembaga-lembaga pendidikan kita, masih banyak pengajaran yang melakukan penskoran soal *essay*, proses penskoran dan penilaian biasanya tidak dibedakan satu sama lain; pekerjaan siswa atau mahasiswa langsung diberi nilai, jadi bukan di skor terlebih dahulu. Oleh karena itu, hal ini sering kali menimbulkan terjadinya *halo effect*, yang berarti dalam penilaiannya itu diikuti sertakan pula unsur-unsur yang relevan seperti kerapian dan ketidakterampilan tulisan, gaya bahasa, atau panjang-pendeknya jawaban sehingga cenderung menghasilkan penilaian yang kurang andal. Hasil penilaian kurang objektif. Jika tes yang berbentuk soal-soal *essay* tersebut dinilai oleh lebih dari satu orang, sering kali terjadi perbedaan-perbedaan di antara penilaian, bahkan juga hasil penilaian seseorang penilai sering kali berbeda terhadap jawaban-jawaban yang sama dari soal tertentu. Kesalahan seperti ini tidak akan selalu terjadi jika dalam pelaksanaannya diadakan pemisahan antara proses penskoran dan penilaian.

Untuk penskoran soal-soal objektif sering dipergunakan rumus *correction for guessing*, atau dapat juga disebut sistem denda. Adapun rumus *correction for guessing* yang biasa dipakai adalah sebagai berikut:

Untuk soal-soal *multiple choice*

$$S = (karena n - 1 - 1)$$

Untuk soal-soal *true false*

Keterangan:

S = skor yang dicari

ΣR = jumlah soal yang dijawab benar

ΣW = jumlah soal yang dijawab salah

n = jumlah *option* (alternative jawaban tiap soal)

1 = bilangan tetap

Di samping pendapat yang menganggap perlu digunakannya *correction for guessing* dalam penskoran, ada pula pendapat yang menganggap bahwa penggunaan rumus *correction for guessing* itu tidak ada gunanya dan bahkan tidak mengenai sasarannya. Adapun alasan dari pendapat yang terakhir ini dikemukakan sebagai berikut:

- 1) Dalam praktek sulit diketahui mana jawaban yang benar atau salah yang diperoleh sebagai hasil terkaan saja, dan mana yang bukan hasil terkaan.
- 2) Dalam kehidupan sehari-hari kita sering dihadapkan kepada keadaan kita harus menarik perhatian kesimpulan tanpa memiliki data informasi yang lengkap sehingga kemampuan menggunakan pengetahuan yang tidak lengkap menjadi suatu tujuan mata ajaran tertentu. Misalnya, sulit bagi kita untuk membedakan secara halus antara nilai 5 , 5 , 5 dan sebagainya. Persoalan ini akan lebih dipersulit lagi dengan adanya kebiasaan yang salah dari para penilai atau pengajar yang hanya memakai rentangan angka 5 – 8, ada yang memakai 5 – 7, dan semacamnya sehingga kualitas yang sama tidak dilukiskan dengan nilai yang sama. Atau dengan kata lain, untuk kualitas kemampuan atau penguasaan yang sama terlukiskan dalam angka berbeda-beda.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa di satu pihak kita lihat adanya peranan penting yang diberikan kepada nilai-nilai sebagai symbol prestasi akademis siswa atau mahasiswa, tetapi dilain pihak kita melihat pula adanya kekurangan cara pemberiannya.

Ada beberapa kekurangtepatan dalam cara pemberian nilai yang lazim dilakukan di hampir semua tingkat lembaga pendidikan. Pertama, apabila pemberian nilai itu mempergunakan “standar mutlak di luar situasi pengajaran”, misalnya dengan mengatakan bahwa di dunia ini tidak ada manusia yang sempurna kecuali Tuhan sehingga nilai 10 melambangkan kesempurnaan dan tidak pernah diberikan, nilai 9 hanya untuk guru yang mengajarkan sehingga yang berhak diterima oleh para siswa dan mahasiswa hanyalah nilai 8 ke bawah.

Cara kedua yang juga kurang dapat dipertanggungjawabkan ialah yang membedakan cara menilai dalam pengajaran ilmu eksakta dengan cara menilai ilmu-ilmu sosial (yang bertolak dengan pendapat bahwa dalam ilmu-ilmu sosial tidak terdapat jawaban yang eksak betul atau salah).

Cara menilai ketiga yang juga perlu dihindari ialah dimasukkannya unsur-unsur yang tidak relevan dengan tujuan tes dalam mempertimbangkan pemberian nilai seperti kerapian tulisan, panjang pendeknya uraian jawaban, atau sikap sopan santun dalam menjawab (biasanya dalam ujian lisan). Tentu saja, dalam hubungan dengan tujuan lain, hal-hal seperti ini mungkin perlu juga mendapat perhatian dan diberi nilai, tetapi sebaiknya penilaian dilakukan tersendiri. Jika tidak, maka nilai-nilai yang diberikan itu menjadi tidak valid lagi

Di samping ketiga cara seperti yang telah diuraikan di atas, dewasa ini sekolah-sekolah kita mulai terkenal dengan cara penilaian yang menggunakan dasar perhitungan kurva normal dengan menggunakan deviasi standar dan *mean* seperti antara lain kita lihat dalam mengkonversikan skor-skor ke dalam nilai standar 0 – 10, untuk selanjutnya dimasukkan ke dalam raport atau Nilai UN.

B. Prosedur Penskoran

Penilaian merupakan rangkaian kegiatan untuk memperoleh, menganalisis, dan menafsirkan data tentang proses dan hasil belajar peserta didik yang dilakukan secara sistematis dan berkesinambungan, sehingga menjadi informasi yang bermakna dalam pengambilan keputusan. Permendiknas No. 22 tahun 2006 menyatakan bahwa Standar Isi (SI) untuk satuan Pendidikan Dasar dan Menengah mencakup lingkup materi minimal dan tingkat kompetensi minimal untuk mencapai kompetensi lulusan minimal pada jenjang dan jenis pendidikan tertentu. Di dalam SI dijelaskan bahwa kegiatan pembelajaran dalam KTSP meliputi tatap muka, penugasan terstruktur, dan kegiatan mandiri tidak terstruktur. Tatap muka adalah pertemuan formal antara pendidik dan peserta didik dalam pembelajaran di kelas.

Penugasan terstruktur dan kegiatan mandiri tidak terstruktur adalah kegiatan pembelajaran berupa pendalaman materi pembelajaran oleh peserta didik yang dirancang oleh pendidik untuk mencapai standar kompetensi. Waktu penyelesaian penugasan terstruktur ditentukan oleh pendidik, sedangkan waktu penyelesaian kegiatan mandiri tidak terstruktur diatur sendiri oleh peserta didik. Sejalan dengan ketentuan tersebut, penilaian dalam KTSP harus dirancang untuk dapat mengukur dan memberikan informasi mengenai pencapaian kompetensi peserta didik yang diperoleh melalui kegiatan tatap muka, penugasan terstruktur, dan kegiatan mandiri tidak terstruktur. Berbagai macam teknik penilaian dapat dilakukan secara komplementer (saling melengkapi) sesuai dengan kompetensi yang dinilai. Teknik penilaian yang dimaksud antara lain melalui tes, observasi, penugasan, inventori, jurnal, penilaian diri, dan penilaian antarteman yang sesuai dengan karakteristik kompetensi dan tingkat perkembangan peserta didik.

1. Penilaian hasil belajar oleh pendidik

Penilaian hasil belajar oleh pendidik dilakukan secara berkesinambungan, bertujuan untuk memantau proses dan kemajuan belajar peserta didik serta untuk meningkatkan efektivitas kegiatan pembelajaran. Penilaian ini dilaksanakan dalam bentuk penugasan, ulangan harian, ulangan tengah semester, ulangan akhir semester, dan ulangan kenaikan kelas. Berbagai macam ulangan dilaksanakan dengan menggunakan teknik dan instrumen yang sesuai dengan kebutuhan.

Penilaian hasil belajar oleh pendidik digunakan untuk:

- (a) Menilai pencapaian kompetensi peserta didik,
- (b) Bahan penyusunan laporan hasil belajar,
- (c) Memperbaiki proses pembelajaran.

Penilaian dilakukan dengan menggunakan berbagai instrumen baik tes maupun nontes atau penugasan yang dikembangkan sesuai dengan karakteristik kelompok mata pelajaran. Penilaian yang dilakukan oleh pendidik harus terencana, terpadu, menyeluruh, dan berkesinambungan. Dengan penilaian ini diharapkan pendidik dapat:

- (a) Mengetahui kompetensi yang telah dicapai peserta didik,
- (b) Meningkatkan motivasi belajar peserta didik,
- (c) Mengantarkan peserta didik mencapai kompetensi yang telah ditentukan,
- (d) Memperbaiki strategi pembelajaran,
- (e) Meningkatkan akuntabilitas sekolah.

Ulangan tengah semester, ulangan akhir semester, dan ulangan kenaikan kelas dilakukan oleh pendidik di bawah koordinasi satuan pendidikan.

2. Penilaian hasil belajar oleh satuan pendidikan

Penilaian hasil belajar oleh satuan pendidikan dilakukan untuk menilai pencapaian kompetensi peserta didik pada semua mata pelajaran. Penilaian ini meliputi:

a. Penilaian akhir untuk semua mata pelajaran pada kelompok mata pelajaran agama dan akhlak mulia, kelompok mata pelajaran kewarganegaraan dan kepribadian, kelompok mata pelajaran estetika, dan kelompok mata pelajaran jasmani, olah raga, dan kesehatan. Penilaian akhir digunakan sebagai salah satu persyaratan untuk menentukan kelulusan peserta didik dari satuan pendidikan dan harus mempertimbangkan hasil penilaian peserta didik oleh pendidik;

b. Ujian Sekolah untuk semua mata pelajaran pada kelompok ilmu pengetahuan dan teknologi (yang tidak dinilai melalui Ujian Nasional) dan aspek kognitif dan/atau psikomotorik untuk kelompok mata pelajaran agama dan akhlak mulia, serta kelompok mata pelajaran kewarganegaraan dan kepribadian. Ujian Sekolah juga merupakan salah satu persyaratan untuk menentukan kelulusan peserta didik dari satuan pendidikan.

3. Penilaian hasil belajar oleh pemerintah

Penilaian hasil belajar oleh pemerintah bertujuan untuk menilai pencapaian kompetensi lulusan secara nasional pada mata pelajaran tertentu dalam kelompok mata pelajaran ilmu pengetahuan dan teknologi yang dilakukan dalam bentuk Ujian Nasional (UN). Pemerintah menugaskan Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP) untuk menyelenggarakan UN, dan dalam penyelenggaraannya BSNP bekerja sama dengan instansi terkait di lingkungan Pemerintah, Pemerintah Provinsi, Pemerintah Kabupaten/Kota, dan satuan pendidikan. UN didukung oleh sistem yang menjamin mutu kerahasiaan soal yang digunakan dan pelaksanaan yang aman, jujur, adil, dan akuntabel. Hasil UN digunakan sebagai salah satu pertimbangan untuk :

- (a) Pemetaan mutu satuan pendidikan,
- (b) Dasar seleksi masuk jenjang pendidikan berikutnya,
- (c) Penentuan kelulusan peserta didik dari satuan pendidikan,
- (d) Pembinaan dan pemberian bantuan kepada satuan pendidikan dalam upaya untuk meningkatkan mutu pendidikan.

6. Langkah – langkah dalam Evaluasi Proses Pembelajaran

a. *perencanaan evaluasi*

Perencanaan adalah proses penentuan tujuan atau sasaran yang hendak dicapai dan menetapkan jalan dan sumber yang diperlukan untuk mencapai tujuan itu seefisien dan seefektif mungkin

Dalam langkah perencanaan evaluasi, hal-hal yang dilakukan mencakup:

-) Perumusan tujuan evaluasi
-) penetapan aspek-aspek yang akan diukur
-) menetapkan metode dan bentuk tes
-) merencanakan waktu evaluasi
-) melakukan uji coba tes untuk mengukur validitas dan reliabilitasnya sebelum digunakan

b. *Pengumpulan data*

Pengumpulan data dimaksudkan untuk memperoleh informasi tentang keadaan obyek dengan menggunakan alat yang telah di uji cobakan. Untuk mengumpulkan data dapat menggunakan metode tes tulis, tes lisan dan tes tindakan yang akan dibicarakan sendiri.

Langkah-langkah pengumpulan data

- J) menentukan data apa saja yang kita butuhkan untuk melakukan tugas evaluasi yang kita hadapi dengan baik, penentuan data yang harus dikumpulkan untuk keperluan tugas evaluasi ini berhubungan erat dengan rumusan tentang tugas kita sebagai seorang pengajar dalam suatu usaha pendidikan
- J) menentukan cara-cara yang harus kita tempuh untuk memperoleh setiap jenis data yang kita butuhkan.
- J) pemilihan alat yang akan kita gunakan dalam pengumpulan data. Biasanya pengetahuan mengenai alat-alat yang telah tersedia akan merupakan suatu pegangan yang sangat berguna dalam pengumpulan data.

c. Penelitian data

Penelitian data atau verifikasi data maksudnya ialah untuk memisahkan data yang "baik" yang akan dapat memperjelas gambaran yang akan kita peroleh mengenai individu atau sekelompok individu yang sedang kita evaluasi, dari data yang kurang baik yang hanya akan merusak atau mengaburkan gambaran yang akan kita peroleh apabila turut kita olah juga.

d. Pengolahan data

Pengolahan data dilakukan untuk menjadikan data lebih bermakna, sehingga dengan data itu orang dapat memperoleh beberapa gambaran yang lebih lengkap tentang keadaan peserta didik.

Fungsi pengolahan data yang telah disajikan hingga sekarang ini, jelaslah fungsi pengolahan data dalam proses evaluasi yang perlu disadari benar-benar pada taraf pembicaraan sekarang ini ialah bahwa untuk memperoleh gambaran yang selengkap-

selengkapnya tentang diri orang yang sedang dievaluasikan, langkah pengolahan data ini merupakan keharusan.

e. Penafsiran data

Langkah ini merupakan verbalisasi atau pemberian makna dari data yang telah diolah, sehingga tidak akan terjadi penafsiran yang *overstatement* maupun penafsiran *understatement*.

f. Laporan hasil evaluasi

Laporan ini akan memberikan bukti sejauh mana tujuan pendidikan yang diharapkan oleh anggota masyarakat khususnya orang tua peserta didik dapat tercapai.

1) Laporan kemajuan umum

Informasi tersebut terbuka untuk siapa saja yang berminat dengan sasaran utamanya adalah orang tua, anak didik dan masyarakat di sekitar sekolah

2) Laporan kemajuan khusus

Disampaikan hanya pada orang tua dan peserta didik, karena laporan ini banyak menyangkut masalah pribadi yang tabu untuk diketahui orang lain.

C. PENUTUP

Sistem Penilaian dalam proses pembelajaran adalah sebuah rangkaian kegiatan untuk memperoleh, menganalisis, dan menafsirkan data tentang proses dan hasil belajar peserta didik yang dilakukan secara sistematis dan berkesinambungan, sehingga menjadi informasi yang bermakna dalam pengambilan keputusan. Penilaian pembelajaran harus dirancang untuk dapat mengukur dan memberikan informasi mengenai pencapaian kompetensi peserta didik yang diperoleh melalui kegiatan tatap muka, penugasan

terstruktur, dan kegiatan mandiri tidak terstruktur. Berbagai macam teknik penilaian dapat dilakukan secara komplementer (saling melengkapi) sesuai dengan kompetensi yang dinilai.

Seorang guru profesional dalam melakukan kegiatan penilaian terhadap kemajuan kompetensi peserta didiknya harus memahami fungsi dan tujuan penilaian, pendekatan dan prinsip penilaian, acuan yang digunakan dalam penilaian, tehnik tehnik penilaian, tehnik penskoran, dan langkah-langkah dalam evaluasi sampai pada laporan kemajuan peserta didik.

Sistem penilaian yang baik akan memotivasi guru dan siswa untuk selalu memperbaiki proses belajar mengajar. Semakin baik sistem penilaian yang dilakukan, maka kualitas pendidikan akan semakin baik, karna hasil penilaian seharusnya mampu menjadi motivasi dan tolak ukur perkembangan pendidikan baik di tingkat peserta didik, pendidik, lembaga pendidikan, dan negara.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta : PT Bumi Aksara
- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta : PT Rineka Cipta.
- Ebel, R. L. (1979). *Essentials of education measurement*. New Jersey: Prentice Hall.
- Hamalik, Oemar. 2001. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta : PT Bumi Aksara.
- Purwanto, M. Ngalim. 2006. *Prinsip-prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sudjana, Nana. 1990. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.